

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TAPPS (*THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI JETIS TAHUN AJARAN 2013/2014

Irna Wijayanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran TAPPS terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis. Selain itu juga untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis yang berjumlah 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas kontrol dan 30 siswa kelas eksperimen. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran TAPPS. Metode penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Two Group Randomized Subject Post test Only*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan angket respon siswa. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan *mean* post test kelas eksperimen sebesar 80.27 dengan standar deviasi 4.448 yang berarti lebih baik dari *mean* kelas kontrol sebesar 69.47 dengan standar deviasi 5.303, dan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan $\mu_1 > \mu_2$, yaitu prestasi belajar kelas eksperimen lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol.

Hasil angket respon siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS sebesar 80.8 % menunjukkan bahwa siswa menerima metode tersebut dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan metode pembelajaran TAPPS lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis dan dari persentase angket respon yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menerima metode pembelajaran TAPPS ini dengan baik.

Kata kunci : Pengaruh, Metode Pembelajaran TAPPS, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Begitu pentingnya peranan matematika seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa. Akan tetapi, matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan, dan menakutkan.

Tidak terkecuali materi pada bab Fungsi. Padahal materi ini sangat penting bagi siswa kelas VIII, sebab dalam materi Fungsi terdapat konsep-konsep matematika yang mendukung. Materi Fungsi juga menjadi dasar untuk memahami materi berikutnya. Oleh sebab itu penguasaan konsep pemecahan masalah matematika harus ditanamkan sejak dini, agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika pada jenjang berikutnya. Namun demikian seringkali siswa masih sulit untuk menginterpretasikan kalimat yang dimaksud oleh guru. Inilah yang

membuat matematika tidak disenangi, ditakuti, tidak diperdulikan dan bahkan diabaikan. Yang kemudian menimbulkan kesenjangan antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Aspek-aspek pembelajaran matematika mencakup proses belajar mengajar dan pemikiran yang kreatif. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering dijumpai berbagai permasalahan. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak hanya bersumber pada kemampuan siswa yang kurang, tetapi ada faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang dipilih oleh guru sebagai pengajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri Jetis, diperoleh hasil bahwa pokok bahasan Fungsi merupakan salah satu pokok bahasan yang sulit. Kesulitan ini terutama dirasakan ketika memahami konsep fungsi, kesulitan dalam memahami dan menggunakan prinsip yang berkaitan dengan materi fungsi yaitu cara menyatakan fungsi, menghitung nilai fungsi, dan menyusun tabel fungsi. Oleh sebab itu, dari hasil wawancara dengan guru, banyak dijumpai siswa yang masih memiliki nilai rendah, terutama pada materi Fungsi tersebut. Prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Permasalahan lain yang masih sering muncul adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang kurang tepat. Guru kurang bervariasi dalam mengajarkan pelajaran matematika di sekolah. Bahkan tidak jarang dijumpai proses pembelajaran matematika yang hanya berpusat pada guru.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Dimana guru

lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam diri siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai obyek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktivitas belajar yang kurang optimal. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut, dengan guru sebagai penyampai materi atau penceramah dan siswa sebagai pendengar mempunyai kelemahan yaitu siswa cenderung ramai, mengantuk, tidak ada siswa yang mau bertanya, dan siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan kondisi yang seperti ini maka banyak waktu yang terbuang sia-sia, sedangkan materi yang ingin disampaikan guru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kehidupan yang berkembang menghadapkan manusia pada masalah yang harus dicari pemecahannya, sehingga pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia. Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu yang harus diajarkan di sekolah. Holmes (di dalam Wulandari (2013:4)) menyatakan bahwa alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika adalah adanya fakta bahwa orang yang mampu memecahkan masalah akan hidup dengan produktif pada abad dua puluh satu ini. Menurut Holmes, orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global. Rajagukguk (di dalam Wulandari (2013:4)) pembelajaran matematika pada kenyataannya selama ini kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Peserta didik cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika sehingga kemampuannya

dalam memecahkan masalah sangat kurang.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam suasana pembelajaran yang demokratis sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah metode TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*).

Wah (di dalam Wulandari (2013:8)) menyebutkan bahwa metode TAPPS merupakan metode pembelajaran pemecahan masalah yang melibatkan siswa untuk bekerja secara tim, setiap tim terdiri dari dua orang, satu orang siswa menjadi *problem solver* dan satu orang lagi menjadi *listener*. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memikirkan pemecahan dari suatu masalah, kemudian mengungkapkan semua gagasan dan pemikirannya dalam membuat solusi. Siswa sebagai *problem solver* dituntut untuk dapat memecahkan masalah dengan mengungkapkan seluruh ide dalam memecahkan masalah, sedangkan *listener* harus dapat mengikuti pola pikir *problem solver*.

Kelebihan metode TAPPS dibanding metode yang lain adalah menuntut seorang *problem solver* untuk berpikir sambil menjelaskan sehingga pola berpikir mereka lebih terstruktur, dialog pada TAPPS membantu membangun kerangka kerja kontekstual yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan TAPPS memungkinkan siswa untuk melatih konsep, mengaitkannya dengan kerangka kerja yang sudah ada, dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan tema “**Pengaruh Metode Pembelajaran TAPPS (Thinking Aloud Pair Problem Solving) Terhadap Prestasi Belajar**

Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Jetis Tahun Ajaran 2013/2014”.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang untuk membantu siswa agar dapat belajar matematika dengan baik di lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat sumber-sumber belajar yang akan diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika.

Menurut Hamdani (2011:138-139) prestasi belajar adalah merupakan tingkat kemandirian yang dimiliki siswa dalam menerima, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut Suono dan Hariyanto (2011:7), metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Menurut Roger dan David Johnson, dalam Arifin (2012:33), ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat

tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Metode pembelajaran *TAPPS* (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) termasuk salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang melatih siswa untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Claparade, yang kemudian digunakan oleh Bloom dan Bronder untuk meneliti proses pemecahan masalah pada siswa SMA. Arthur Whimbey dan John Lochead telah mengembangkan metode ini untuk pengajaran Matematika dan Fisika.

TAPPS merupakan suatu metode pemikiran tingkat tinggi, metode ini dapat memonitor peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui apa yang belum dipahaminya.

Jadi pada metode ini, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah, cara memecahkan masalah secara berpasangan, dan juga cara untuk berpikir keras serta menyuarakan pikirannya dalam memecahkan suatu masalah.

Tahapan pembelajaran dengan metode TAPPS adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1

Guru Menyampaikan materi

- Dengan tanya jawab guru menjelaskan materi yang akan dibahas.
- Siswa dan guru bersama-sama membahas contoh soal dalam buku paket BSE.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kalau masih belum memahami.

b. Tahap 2

Guru Membentuk Kelompok

Guru membagi siswa dalam 15 tim (tim heterogen) terdiri dari 2 siswa, dimana mereka akan saling bekerjasama secara berpasangan satu pihak (siswa A) bertugas sebagai *problem solver* dan satu pihak lagi (siswa B) sebagai *listener*.

c. Tahap 3

Guru Membagikan Masalah (LKS)

Guru memberikan sebuah LKS yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan (LKS terlampir).

d. Tahap 4

Siswa Menyelesaikan Masalah Berpasangan (TAPPS)

- Siswa menyelesaikan masalah (LKS) secara bergantian tugas dan guru hanya sebagai fasilitator. Sambil berkeliling, guru mengawasi jalannya diskusi dan membantu jika ada siswa yang mengalami kesulitan.
- Soal no 1a siswa A sebagai *problem solver* dan siswa B sebagai *listener*.
- Jika satu masalah telah selesai dipecahkan siswa bergantian tugas, soal nomor 1b siswa A sebagai *listener* dan siswa B sebagai *problem solver*.
- Untuk soal nomor 2a siswa A sebagai *problem solver* dan siswa B sebagai *listener*.
- Dan soal nomor 2b siswa A sebagai *listener* dan siswa B sebagai *problem solver*.

e. Tahap 5
Beberapa kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Kelebihan metode TAPPS menurut para ahli, yakni:

1. Setiap anggota pada pasangan TAPPS dapat saling belajar mengenai strategi pemecahan masalah satu sama lain sehingga mereka sadar tentang proses berpikir masing-masing.
2. TAPPS menuntut seorang *problem solver* untuk berpikir sambil menjelaskan sehingga pola berpikir mereka lebih terstruktur.
3. Dialog pada TAPPS membantu membangun kerangka kerja kontekstual yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
4. TAPPS memungkinkan peserta didik untuk melatih konsep, mengaitkannya dengan kerangka kerja yang sudah ada, dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
6. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

Selain memiliki kelebihan, Johnson (di dalam Wulandari (2013:50)) berpendapat bahwa TAPPS juga memiliki kekurangan antara lain:

1. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
2. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan dengan memotivasi siswa
3. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
4. TAPPS memerlukan banyak waktu.

Dalam penelitian ini hipotesis dari peneliti yaitu prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Quasi Eksperiment* dimana tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut. Abidin (2010:1) berpendapat bahwa metode eksperimen adalah suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang kemudian diteliti untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa dalam penelitian dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk menarik kesimpulan secara tepat.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Group Randomized Subject Post Test Only*. Dasar pertimbangan dalam memilih desain ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar matematika siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS.

Penelitian ini dilakukan pada siswa dari dua kelas yang memiliki kemampuan yang setara dengan metode pembelajaran yang berbeda. Desain ini terdiri dari dua kelompok yang keduanya ditentukan secara acak. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan metode TAPPS dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pada keduanya diberikan *post test*. Untuk lebih jelasnya desain penelitian tersebut dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Desain Penelitian Two Group Randomized subject Post Test Only

| Kelas | Pre test | Perlakuan | Post test |
|------------|----------|-----------|-----------|
| Eksperimen | - | X_E | O |
| Kontrol | - | X_K | O |

Keterangan :

X_E : Perlakuan Kelas Eksperimen dengan Metode Pembelajaran TAPPS

X_K : Perlakuan Kelas Kontrol dengan Metode Konvensional

O : Post test

Melalui metode ini, peneliti membandingkan dua metode pembelajaran yang berbeda. Dua kelas yang dibandingkan tersebut akan diteliti melalui hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran, sehingga bisa diketahui metode pembelajaran mana yang lebih baik diantara keduanya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Rincian variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu: metode pembelajaran.

b. Variabel Terikat

Sebagai variabel terikat pada penelitian ini yaitu prestasi belajar matematika.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis yang terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIHC, VIHD, VIHE, VIHF, dan VIHG, kesamaan sifat dari populasi ini adalah mereka duduk di kelas VIII MTs Negeri Jetis, dan buku wajib yang digunakan sama.

Sampel yang dipilih secara acak dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis sebanyak dua kelas, yaitu kelas VIII F sebagai kelas eksperimen berjumlah 30 siswa, yang diajar menggunakan metode pembelajaran TAPPS dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol berjumlah 30 siswa, yaitu kelas yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling*. *Cluster*

random sampling digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*. (Margono, 2009:127)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan angket. Dengan teknik ini akan diperoleh data yang berupa prestasi belajar siswa berupa angka dan data kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada 2 yaitu analisis data kuantitatif dari nilai siswa dan analisis data kualitatif yang berasal dari angket respon siswa. Analisis data kuantitatif menggunakan uji beda dua rata-rata dengan uji t dan sebagai uji prasyarat menggunakan uji normalitas metode *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas dengan rumus Levene. Semua analisis penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan menggunakan SPSS 16,0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yaitu nilai UTS siswa dan nilai *post test*, sedangkan data kualitatif diperoleh dari angket yaitu angket respon siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS, angket ini hanya diberikan kepada kelas eksperimen saja. Data kuantitatif yang disajikan berupa data prestasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang keduanya terdiri dari 30 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari hasil ujian tengah semester

ganjil dan data hasil tes prestasi belajar matematika pada pokok bahasan Fungsi pada siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis tahun ajaran 2013/2014.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Skor posttest

| Kelas | Kolmogorov Smirnov | | |
|------------|--------------------|----|-------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Kontrol | 0.117 | 30 | 0.200 |
| Eksperimen | 0.152 | 30 | 0.076 |

Dari tabel di samping, diperoleh hasil sig uji *kolmogorov smirnov* untuk kelas eksperimen adalah 0.076 dan kelas kontrol 0.200. Ternyata dari kedua kelas tersebut nilai signifikannya ($0.200 \geq 0.05$), sehingga berdasarkan kriteria pengujian di atas maka H_0 diterima. Jadi data skor *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Karena data skor *post test* dari kedua kelas tersebut adalah berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji homogenitas varians.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Varians Skor Post Test Test of Homogeneity of Variance

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| nilai_posttest Based on Mean | 1.480 | 1 | 58 | .229 |
| Based on Median | 1.253 | 1 | 58 | .268 |
| Based on Median and with adjusted df | 1.253 | 1 | 57.487 | .268 |
| Based on trimmed mean | 1.476 | 1 | 58 | .229 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai sig. *Based on Mean* yaitu 0.229 dan ≥ 0.05 . Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka H_0 diterima dan data mempunyai variansi yang sama (homogen).

Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Skor Post Test Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| nilai_pos ttest Equal variances assumed | 1.480 | .229 | -8.546 | 58 | .000 | -10.800 | 1.264 | -13.330 | -8.270 |
| Equal variances not assumed | | | -8.546 | 56.298 | .000 | -10.800 | 1.264 | -13.331 | -8.269 |

Dari hasil pengujian di atas dapat dijelaskan bahwa data prestasi belajar untuk nilai *post test* mempunyai nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan $\mu_1 > \mu_2$, prestasi belajar kelas eksperimen lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol.

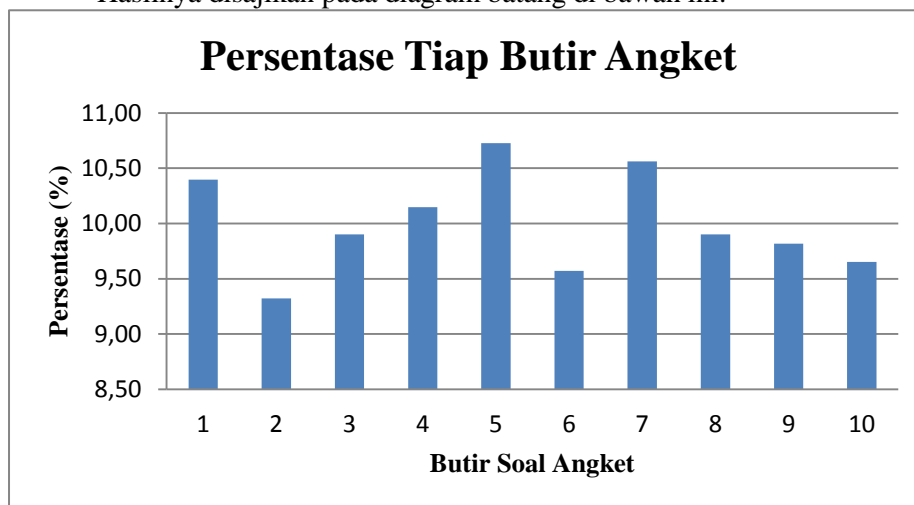
Setelah dilakukan penaksiran data angket dengan menggunakan klasifikasi presentase, maka diperoleh hasil presentase angket yaitu 80.8 %, yang pada tabel interpretasi perhitungan presentase angket menunjukkan bahwa

pada umumnya respon siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS terbilang sangat baik. Untuk hasil dari persentase tiap butir angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Nilai Persentase Tiap Butir Angket

| Butir Angket | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|--------------|------|------|-----|-------|------|------|-------|-----|------|------|
| Persentase | 10,4 | 9,32 | 9,9 | 10,15 | 10,7 | 9,57 | 10,56 | 9,9 | 9,82 | 9,65 |

Hasilnya disajikan pada diagram batang di bawah ini:



PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh sebuah fakta dimana pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran TAPPS lebih efektif meningkatkan prestasi belajar dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis akhir yang telah dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, sehingga dilakukan uji t dua pihak. Dalam perhitungan uji *independent sample t test* diperoleh $\text{sig} = 0.000$ maka H_0 ditolak. Setelah melakukan analisis hipotesis disimpulkan bahwa prestasi belajar kelas eksperimen lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol.

Kesimpulan tersebut juga didukung data yaitu nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 69.47 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 80.27. Nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat di lampiran. Selain itu pada hasil angket respon siswa juga didapat sebagian besar siswa menerima dengan baik metode TAPPS ini, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan presentase angketnya yaitu 80.8 %.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada metode pembelajaran TAPPS siswa diajak untuk belajar dalam suasana kelompok dengan mementingkan perkembangan individu lewat bimbingan guru baik secara kelompok maupun individu. Dalam metode pembelajaran TAPPS mampu menciptakan kinerja kelompok yang aktif dan menyenangkan yang mendorong terjadinya aktivitas siswa

dalam pembelajaran secara optimal. Metode pembelajaran TAPPS menjadikan pengajaran yang aktif dan menyenangkan baik secara kelompok maupun individu sehingga mewujudkan pembelajaran bermakna dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan penelitian masih ditemui beberapa hambatan, antara lain masih terdapat siswa yang ramai sendiri dalam kerja kelompok pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Adapun kendala tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Guru kurang tegas dalam menghadapi siswa. (2) Guru belum bisa mengkondisikan situasi kelas dengan baik. (3) Pada saat mengawasi tes, pengawasan guru terhadap siswa kurang ketat.

Dari paparan dan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran TAPPS dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Jetis Tahun Pelajaran 2013/2014 dan perhitungan presentase angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menerima metode pembelajaran TAPPS ini dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika siswa dengan metode pembelajaran TAPPS lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran TAPPS terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Jetis.
2. Respon atau sikap siswa terhadap metode pembelajaran TAPPS, pada umumnya siswa menyatakan positif, hal ini berdasarkan hasil dari angket pada akhir pembelajaran 80.8%

sebagian besar siswa menerima/merespon pembelajaran TAPPS ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2010. *Hakikat Matematika, Hakikat Pendidikan dan Teori Belajar*, (online), (<http://www.masbied.com/2010/06/04/hakikat-matematika-hakikat-pendidikan-teori-belajar.html>) diakses pada tanggal 13 Juni 2013.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Arum N. 2013. *Pengembangan Karakter Dan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model TAPPS Berbantuan Kartu Permasalahan Kelas VII Pada Materi Segiempat*. (online). Tersedia: (lib.unnes.ac.id/17788/1/4101409106.pdf). Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 20 November 2013.